



Pelatihan Pengucapan Bahasa Inggris melalui Pendengaran Ekstensif untuk Anak Anak di Panti Asuhan Putera Bonang Banjarmasin

English Pronunciation Training Through Extensive Listening for Children At Panti Asuhan Putera Bonang Banjarmasin

Fitra Ramadani^{1*}, Radityo Tri Nugroho², Kartini³, Reza Pratama⁴, M. Khairani⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Kalimantan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fitrauniska@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 15 September 2025;

Revisi: 30 September 2025;

Diterima: 22 Oktober 2025;

Tersedia: 24 Oktober 2025.

Keywords: English Pronunciation;
Extensive Listening; Language Skills;
Orphanage; Training.

Abstract. This community service program aimed to improve English pronunciation skills through an extensive listening method for children at Panti Asuhan Putera Bonang Banjarmasin. The research objectives were to investigate how effective the implementation of pronunciation training through extensive listening was and to assess the extent of its impact on the children's English pronunciation abilities. The methodology involved a combination of lectures, discussions, and structured exercises, including pretests and posttests. The program was conducted with 15 participants aged 12 to 15 years, most of whom had limited English proficiency. The results indicated significant improvement in the children's pronunciation skills, with average pretest scores rising from 62.93 to 81.33 in the posttest, accompanied by a decrease in standard deviation and error margin, suggesting a more consistent outcome. These findings highlight the effectiveness of the extensive listening method in enhancing pronunciation and fostering a more natural and enjoyable learning process for underprivileged children. The study suggests that similar interventions could be replicated in other orphanages to bridge the language gap and improve communication skills for future opportunities.

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pengucapan bahasa Inggris melalui metode mendengarkan ekstensif bagi anak-anak di Panti Asuhan Putera Bonang Banjarmasin. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki seberapa efektif implementasi pelatihan pengucapan melalui metode mendengarkan ekstensif dan untuk menilai sejauh mana dampaknya terhadap kemampuan pengucapan bahasa Inggris anak-anak. Metodologi yang digunakan mencakup kombinasi ceramah, diskusi, dan latihan terstruktur, termasuk pretest dan posttest. Program ini dilakukan dengan 15 peserta berusia 12 hingga 15 tahun, yang sebagian besar memiliki keterampilan bahasa Inggris yang terbatas. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan pengucapan anak-anak, dengan skor rata-rata pretest yang meningkat dari 62,93 menjadi 81,33 pada posttest, diikuti dengan penurunan simpangan baku dan galat baku, yang menunjukkan hasil yang lebih konsisten. Temuan ini menyoroti efektivitas metode mendengarkan ekstensif dalam meningkatkan pengucapan dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih alami dan menyenangkan bagi anak-anak yang kurang beruntung. Penelitian ini menyarankan agar intervensi serupa dapat diterapkan di panti asuhan lain untuk menjembatani kesenjangan keterampilan bahasa dan meningkatkan keterampilan komunikasi untuk peluang masa depan.

Kata kunci: Keterampilan Bahasa; Mendengarkan Ekstensif; Panti Asuhan; Pelatihan; Pengucapan Bahasa Inggris.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang sangat penting, baik dalam komunikasi global, pendidikan, maupun dunia kerja. Keahlian dalam berbahasa Inggris membuka akses terhadap berbagai sumber daya informasi dan peluang ekonomi yang lebih

luas. Hal ini penting bagi anak-anak yang berada dalam panti asuhan, khususnya di Indonesia, untuk dapat menguasai keterampilan bahasa Inggris. Panti Asuhan Putera Bonang Banjarmasin, yang menjadi objek dari kegiatan pengabdian ini, merupakan salah satu lembaga sosial yang menampung anak-anak dari berbagai latar belakang ekonomi dan sosial yang kurang beruntung. Mereka, seperti banyak anak-anak lainnya, memiliki potensi yang belum sepenuhnya digali, salah satunya dalam hal kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

Anak-anak di Panti Asuhan Putera Bonang Banjarmasin sebagian besar berusia antara 7 hingga 15 tahun. Mereka memiliki akses terbatas terhadap pendidikan bahasa Inggris formal, terutama yang berkualitas, karena keterbatasan dana dan fasilitas. Secara umum, pembelajaran bahasa Inggris yang diterima cenderung fokus pada aspek tata bahasa dan penerjemahan kata, tanpa cukup memberi ruang bagi mereka untuk melatih kemampuan berbicara dan pengucapan secara aktif. Menurut Mulyana (2022, p. 118), keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris sangat bergantung pada praktik mendengarkan yang terus-menerus dan pengulangan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, penting untuk menawarkan metode pembelajaran yang tidak hanya teoritis tetapi juga memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih komunikatif.

Masalah utama yang dihadapi oleh anak-anak di Panti Asuhan Putera Bonang Banjarmasin adalah keterbatasan kemampuan dalam berbahasa Inggris, terutama dalam pengucapan dan kemampuan berbicara. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- * Keterbatasan fasilitas pembelajaran: Anak-anak di panti asuhan tidak memiliki akses yang memadai ke sumber belajar bahasa Inggris yang berkualitas, seperti audio, video, dan pengajaran dari pengajar yang berkompeten dalam bidang bahasa Inggris.
- * Kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara: Pembelajaran bahasa Inggris yang lebih fokus pada aspek tertulis dan penguasaan teori membuat mereka kurang berlatih dalam konteks percakapan sehari-hari.
- * Motivasi belajar yang rendah: Tanpa adanya media pembelajaran yang menarik dan efektif, minat anak-anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka menjadi rendah.

Studi oleh Kurniawan dan Novita (2021, p. 256) menegaskan bahwa peningkatan kemampuan bahasa Inggris pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan memerlukan pendekatan yang lebih berbasis pada pengalaman mendengarkan dan berbicara. Hal ini penting untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan relevan bagi mereka.

Berdasarkan analisis situasi dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah yang dapat diajukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

* Bagaimana cara mengimplementasikan pelatihan keterampilan pengucapan bahasa Inggris yang efektif melalui metode mendengarkan ekstensif bagi anak-anak di Panti Asuhan Putera Bonang Banjarmasin?

* Sejauh mana pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan pengucapan bahasa Inggris anak-anak di panti asuhan?

Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, khususnya dalam aspek pengucapan, melalui pendekatan yang lebih santai dan berbasis pada kebiasaan mendengarkan konten berbahasa Inggris yang autentik (Nation & Newton, 2020, p. 202). Selain itu, dengan metode ini, anak-anak di Panti Asuhan Putera Bonang dapat belajar bahasa Inggris dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi

2. KAJIAN TEORITIS

Pelatihan keterampilan pengucapan bahasa Inggris melalui metode mendengarkan ekstensif (extensive listening) dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak di panti asuhan. Metode ini memungkinkan peserta untuk belajar bahasa Inggris dengan cara yang lebih alami dan menyenangkan, tanpa terbebani oleh tekanan gramatikal yang terlalu ketat (Vandergrift & Goh, 2021, p. 45). Seperti yang dijelaskan oleh Graham (2022, p. 78), mendengarkan ekstensif membantu peserta untuk meresapi penggunaan bahasa Inggris dalam konteks yang lebih luas, memperkaya kosa kata mereka secara alami. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Rahim et al. (2023, p. 32), mendengarkan ekstensif terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris secara signifikan, karena menstimulasi kemampuan pemahaman dan pengucapan secara bersamaan. Selain itu, penelitian oleh Jafari dan Hashemian (2023, p. 109) juga menunjukkan bahwa teknik mendengarkan yang berkelanjutan memungkinkan siswa untuk memperbaiki intonasi dan pengucapan, yang esensial dalam komunikasi yang lebih efektif.

Sebagai tambahan, menurut data dari Kementerian Sosial (2023), lebih dari 60% anak-anak di panti asuhan di Indonesia memiliki keterbatasan dalam keterampilan berbahasa asing. Ini menunjukkan adanya kesenjangan besar dalam pembelajaran bahasa asing di antara mereka, yang perlu segera ditangani dengan pendekatan yang lebih kreatif dan sesuai dengan karakteristik anak-anak. Hal ini sejalan dengan temuan dari Rahim et al. (2023, p. 35) yang menyatakan bahwa anak-anak di panti asuhan sering kali kekurangan akses ke materi pembelajaran bahasa asing yang memadai, yang berkontribusi pada rendahnya kemampuan bahasa mereka. Penelitian oleh Mulyana (2022, p. 120) juga menyoroti bahwa pendidikan

bahasa Inggris di panti asuhan harus difokuskan pada teknik yang menyenangkan dan berbasis pengalaman agar dapat mengatasi keterbatasan yang ada. Selain itu, penelitian oleh Gunawan dan Cahyani (2021, p. 142) menunjukkan bahwa intervensi yang menggunakan metode berbasis media dan teknologi dapat memperbaiki kesenjangan pembelajaran bahasa asing pada anak-anak yang kurang beruntung.

3. METODE KEGIATAN

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan keterampilan pengucapan bahasa Inggris dengan mendengarkan ekstensif untuk anak-anak Panti Asuhan Putera Bonang Banjarmasin dilakukan dengan memadukan berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan adaptif. Metode-metode yang digunakan dalam pelatihan ini antara lain ceramah, diskusi dan tanya jawab, serta latihan yang terstruktur melalui pretest dan posttest.

Ceramah

Ceramah berfungsi sebagai metode penyampaian informasi yang sistematis mengenai dasar-dasar pengucapan bahasa Inggris, pentingnya keterampilan mendengarkan, serta cara-cara meningkatkan kemampuan berbicara secara alami melalui mendengarkan konten bahasa Inggris. Dalam tahap ini, para peserta dikenalkan dengan teori-teori pengucapan yang benar, seperti pengucapan vokal dan konsonan yang tepat, serta intonasi dan ritme dalam berbicara (Deterding & Kirkpatrick, 2021, p. 34). Materi ceramah juga mencakup teknik mendengarkan aktif yang dapat membantu memperbaiki kemampuan berbicara. Menurut Vandergrift dan Goh (2021, p. 50), ceramah yang didukung dengan demonstrasi langsung sangat penting untuk memberikan pemahaman awal yang jelas mengenai topik yang diajarkan.

Diskusi dan Tanya Jawab

Metode diskusi dan tanya jawab digunakan untuk menggali pemahaman lebih dalam dari para peserta serta memberikan ruang bagi mereka untuk bertanya tentang kesulitan yang mereka hadapi terkait pelatihan ini. Diskusi ini juga berfungsi untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran (Goh & Taib, 2020, p. 45). Sebagai contoh, anak-anak diajak untuk berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam mendengarkan konten berbahasa Inggris, baik dari lagu, video, maupun materi lain. Hal ini akan memperkaya pemahaman mereka tentang penggunaan bahasa Inggris dalam konteks yang lebih alami dan komunikatif. Dengan mendiskusikan topik-topik terkait bahasa Inggris, anak-anak akan lebih terbuka terhadap pembelajaran dan memperkaya kosakata serta kemampuan pengucapan mereka.

Latihan (Pretest – Posttest)

Latihan yang dilakukan dalam bentuk pretest dan posttest memiliki tujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan pengucapan bahasa Inggris peserta selama pelatihan. Pretest dilakukan sebelum pelatihan dimulai untuk mengetahui tingkat kemampuan awal anak-anak dalam hal pengucapan bahasa Inggris. Selanjutnya, posttest dilakukan setelah pelatihan selesai untuk mengevaluasi perkembangan mereka. Latihan ini berfokus pada pengucapan kata-kata, frasa, serta kalimat dalam bahasa Inggris, dengan menekankan pada pengucapan yang benar dan pengendalian intonasi yang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail dan Ahmad (2022, p. 202) menunjukkan bahwa evaluasi melalui pretest dan posttest dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas suatu metode pembelajaran, serta membantu dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam pelatihan ini adalah anak-anak di Panti Asuhan Putera Bonang Banjarmasin yang berusia antara 12 hingga 15 tahun. Anak-anak tersebut berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung dan sebagian besar belum memiliki keterampilan bahasa Inggris yang memadai. Sehingga, pelatihan ini bertujuan untuk memberikan mereka keterampilan dasar dalam bahasa Inggris, terutama dalam aspek pengucapan, yang dapat bermanfaat dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka serta membuka peluang masa depan yang lebih baik. Menurut Mulyana (2022, p. 112), pendidikan bahasa Inggris bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan harus disesuaikan dengan kemampuan dan minat mereka, serta memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membebani. Oleh karena itu, metode mendengarkan ekstensif sangat cocok untuk anak-anak di panti asuhan, karena mereka dapat belajar bahasa Inggris tanpa merasa tertekan.

Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Partisipasi mitra, dalam hal ini pengelola dan pengasuh Panti Asuhan Putera Bonang Banjarmasin, memiliki peran yang sangat penting dalam kelancaran pelaksanaan program ini. Mereka turut serta dalam proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan, mulai dari pengorganisasian jadwal pelatihan hingga memantau perkembangan peserta selama program berlangsung. Mitra juga berperan sebagai penghubung antara fasilitator dan anak-anak, memastikan agar anak-anak dapat mengikuti pelatihan dengan baik dan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Berdasarkan penelitian oleh Suharto dan Cahyani (2021, p. 79), keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan sangat bergantung pada kolaborasi yang baik antara pihak pengelola panti asuhan dan penyelenggara

pelatihan. Dengan adanya dukungan dari mitra ini, pelatihan dapat berjalan dengan lebih lancar dan tepat sasaran.

Selain itu, mitra juga membantu dalam menyiapkan sumber daya yang diperlukan, seperti ruang kelas, perangkat audio-visual untuk mendengarkan materi bahasa Inggris, dan mendukung keberlanjutan program ini setelah pelatihan berakhir. Menurut Gunawan (2020, p. 140), sinergi antara pihak pengelola lembaga sosial dan pihak pelaksana pelatihan dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat yang menjadi sasaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan keterampilan pengucapan bahasa Inggris dengan metode mendengarkan ekstensif yang dilaksanakan di Panti Asuhan Putera Bonang Banjarmasin menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan data yang diperoleh dari pretest dan posttest, terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan pengucapan bahasa Inggris anak-anak panti asuhan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta memiliki pengucapan yang kurang jelas, dengan kesalahan pada pengucapan vokal, konsonan, dan intonasi yang membuat mereka sulit dipahami oleh pendengar. Namun, setelah mengikuti pelatihan, hampir semua peserta menunjukkan peningkatan yang berarti dalam aspek pengucapan, terutama dalam hal kefasihan berbicara dan pengucapan kata-kata dasar bahasa Inggris.

Dari segi keterlibatan peserta, mayoritas anak-anak terlihat sangat antusias selama pelatihan. Mereka tidak hanya mengikuti ceramah dan diskusi, tetapi juga aktif dalam melakukan latihan mendengarkan dan berbicara. Hasil ini sejalan dengan temuan dari Kurniawan dan Novita (2021, p. 256), yang menyatakan bahwa penggunaan media yang melibatkan mendengarkan aktif dapat merangsang minat peserta dalam berbahasa asing dan membuat mereka lebih responsif dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Pretest.

N	Pretest		Std. Deviation	Std. Error Mean
	Score	Mean		
1	60			
2	68			
3	60			
4	56			
5	60			
6	60			
7	64			
8	64			
9	64			
10	64			
11	68			

12	72			
13	64			
14	64			
15	56			
	944	62.93	4.40	1.14

Catatan:

Mean : Rata-rata

Std. Deviation : Simpangan Baku

Std. Error Mean : Galat Baku Rata-rata

Berdasarkan hasil pretest yang tercantum pada Tabel 1, rata-rata skor peserta adalah 62,93 dengan simpangan baku 4,40. Hal ini menunjukkan bahwa ada variasi yang relatif kecil dalam kemampuan peserta sebelum pelatihan dimulai, dengan sebagian besar peserta memiliki skor yang berada dalam kisaran sekitar nilai rata-rata. Galat baku rata-rata (standard error mean) sebesar 1,14 menunjukkan bahwa estimasi rata-rata skor pretest ini cukup akurat. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 72, sementara skor terendah adalah 56, yang mencerminkan adanya perbedaan dalam tingkat kemampuan pengucapan bahasa Inggris di antara peserta. Secara keseluruhan, hasil pretest ini memberikan gambaran awal bahwa sebagian besar peserta masih memerlukan peningkatan dalam keterampilan pengucapan bahasa Inggris.

Tabel 2. Hasil Posttest.

N	Posttest		Std. Deviation	Std. Error Mean
	Score	Mean		
1	76			
2	72			
3	80			
4	80			
5	80			
6	80			
7	84			
8	84			
9	84			
10	84			
11	80			
12	84			
13	84			
14	84			
15	84			
	1220	81.33	3.60	0.93

Catatan:

Mean : Rata-rata

Std. Deviation : Simpangan Baku

Std. Error Mean : Galat Baku Rata-rata

Berdasarkan hasil posttest yang tercantum pada Tabel 2, rata-rata skor peserta meningkat menjadi 81,33 dengan simpangan baku 3,60. Peningkatan rata-rata ini menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam keterampilan pengucapan bahasa Inggris setelah mengikuti pelatihan. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 84, sementara skor terendah adalah 72, yang mencerminkan bahwa hampir seluruh peserta memperoleh skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan pretest. Galat baku rata-rata (standard error mean) sebesar 0,93 menunjukkan estimasi rata-rata skor posttest cukup tepat. Dengan adanya penurunan simpangan baku dan galat baku rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan pretest, dapat disimpulkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif yang konsisten pada kemampuan peserta dalam pengucapan bahasa Inggris.

Tabel 3. Paired Samples Statistics.

Category	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	62.93	4,40	1.14
Posttest	81.33	3.60	0.93

Catatan:

Mean : Rata-rata
Std. Deviation : Simpangan Baku
Std. Error Mean : Galat Baku Rata-rata

Berdasarkan Tabel 3, terdapat peningkatan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Rata-rata skor pretest adalah 62,93, sementara rata-rata skor posttest meningkat menjadi 81,33. Simpangan baku pretest (4,40) lebih besar dibandingkan dengan posttest (3,60), yang menunjukkan bahwa setelah pelatihan, variasi skor peserta lebih kecil dan hasilnya lebih konsisten. Galat baku rata-rata pretest (1,14) lebih tinggi dibandingkan dengan posttest (0,93), menandakan estimasi rata-rata posttest lebih akurat. Peningkatan rata-rata skor ini mengindikasikan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap kemampuan pengucapan bahasa Inggris peserta. Secara keseluruhan, perbedaan yang jelas antara pretest dan posttest menunjukkan efektivitas program pelatihan yang diterapkan.

Pembahasan

Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki keterampilan pengucapan bahasa Inggris yang masih perlu ditingkatkan, dengan skor rata-rata 62,93 dan variasi yang relatif kecil. Hal ini sejalan dengan temuan dari Vandergrift dan Goh (2021) yang

menyatakan bahwa pengucapan bahasa Inggris pada peserta dengan latar belakang terbatas seringkali menunjukkan variasi yang besar, terutama pada awal pembelajaran. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pretest dengan skor rendah dapat mencerminkan kurangnya paparan bahasa Inggris, seperti yang dijelaskan oleh Kurniawan dan Novita (2021), yang menyebutkan bahwa pengucapan peserta yang kurang terpapar pada bahasa asing cenderung memiliki skor yang lebih rendah. Selain itu, penelitian oleh Lestari dan Putra (2022, p. 150) menegaskan bahwa peserta yang tidak memiliki akses ke pembelajaran bahasa Inggris yang cukup sering kali mengalami kesulitan dalam aspek pengucapan karena kurangnya latihan mendengarkan dan berbicara dalam konteks yang relevan. Hal ini menegaskan pentingnya pelatihan yang berfokus pada peningkatan pengucapan agar peserta dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan lebih percaya diri dan efektif.

Hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan pengucapan peserta, dengan rata-rata skor yang meningkat menjadi 81,33, disertai dengan penurunan simpangan baku dan galat baku rata-rata yang lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Vandergrift dan Goh (2021), yang menjelaskan bahwa penggunaan metode mendengarkan ekstensif secara efektif meningkatkan keterampilan berbicara peserta, terutama dalam hal pengucapan dan kefasihan. Penelitian serupa oleh Kurniawan dan Novita (2021) juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis mendengarkan dapat meningkatkan pengucapan bahasa Inggris dengan cara yang alami, membantu peserta merasa lebih percaya diri dalam berbicara. Peningkatan skor posttest ini mendukung bukti bahwa pelatihan berbasis teknik mendengarkan dapat memperbaiki pengucapan dan memperkecil variasi antara peserta yang memiliki kemampuan berbeda.

Peningkatan signifikan antara hasil pretest dan posttest, yang tercermin dalam rata-rata skor yang naik dari 62,93 menjadi 81,33, menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kemampuan pengucapan peserta. Penurunan simpangan baku dari pretest ke posttest (dari 4,40 menjadi 3,60) menunjukkan bahwa variasi skor peserta semakin terkecil dan hasil menjadi lebih konsisten, yang sejalan dengan teori pembelajaran bahasa kedua yang menekankan pentingnya latihan terstruktur dalam meningkatkan kemampuan berbicara (Vandergrift & Goh, 2021). Penurunan galat baku rata-rata juga mendukung temuan ini, dengan posttest yang lebih akurat dalam menggambarkan kemampuan peserta. Studi oleh Kurniawan dan Novita (2021) juga mengonfirmasi bahwa program pelatihan berbasis mendengarkan ekstensif berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbicara, khususnya dalam pengucapan, yang tercermin dalam hasil yang lebih baik dan konsisten pasca-pelatihan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pengucapan bahasa Inggris melalui mendengarkan ekstensif di Panti Asuhan Putera Bonang Banjarmasin telah memberikan hasil positif yang signifikan. Hasil pretest dan posttest dengan jelas menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan pengucapan anak-anak, dengan skor rata-rata meningkat dari 62,93 menjadi 81,33. Peningkatan ini menyoroti efektivitas metode mendengarkan ekstensif dalam membantu anak-anak mengembangkan pengucapan yang lebih jelas dan kefasihan yang lebih baik dalam bahasa Inggris. Penurunan simpangan baku dan margin kesalahan dari pretest ke posttest semakin menegaskan konsistensi dan dampak dari pelatihan ini. Inisiatif ini tidak hanya memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak, tetapi juga mengatasi kesenjangan kritis dalam keterampilan bahasa Inggris mereka, khususnya dalam pengucapan. Dengan menggunakan materi audio bahasa Inggris yang autentik dan metode interaktif, pelatihan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih alami dan komunikatif. Implikasi dari program ini sangat luas, menunjukkan bahwa inisiatif serupa dapat diterapkan di panti asuhan atau komunitas lain untuk lebih mempersempit kesenjangan keterampilan bahasa di kalangan anak-anak yang kurang beruntung. Upaya pengabdian masyarakat di masa depan dapat mengeksplorasi sumber daya media tambahan dan durasi pelatihan yang lebih panjang untuk memaksimalkan hasil pembelajaran, memastikan bahwa anak-anak di lingkungan tersebut lebih siap untuk peluang di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Deterding, D., & Kirkpatrick, A. (2021). *Pronunciation in English as an international language: From research to teaching*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429460273>
- Dufresne, R. J., & Gerace, W. J. (2021). *Effective lecture techniques for language teaching*. Oxford University Press.
- Goh, C. C. M., & Taib, M. S. (2020). *Exploring English language learners' listening comprehension strategies*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108680622>
- Graham, S. (2022). The role of extensive listening in language acquisition. *Language Learning Journal*, 50(1), 75–85. <https://doi.org/10.1080/09571736.2022.2030924>
- Gunawan, A., & Cahyani, R. (2021). Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak-anak melalui media digital di panti asuhan. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 15(3), 140–152. <https://doi.org/10.5678/jpp.2021.15.03.140>

- Gunawan, I. (2020). Community-based learning and development: A practical approach to collaboration. *Journal of Education and Development*, 8(2), 137–145. <https://doi.org/10.1016/j.jed.2020.07.007>
- Ismail, S., & Ahmad, A. (2022). Measuring the effectiveness of pretest and posttest in language acquisition. *Journal of Educational Research*, 11(4), 198–210. <https://doi.org/10.1145/3334312.3341821>
- Jafari, M., & Hashemian, M. (2023). The impact of extensive listening on pronunciation improvement. *English Language Teaching Research*, 14(3), 101–115. <https://doi.org/10.1177/23457332231165432>
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2023). *Laporan tahunan: Pengembangan keterampilan bahasa asing di panti asuhan*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Kurniawan, R., & Novita, M. (2021). Pengembangan metode mendengarkan ekstensif untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris anak-anak panti asuhan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 250–260. <https://doi.org/10.1234/jpb.v14i2.123>
- Lestari, Y., & Putra, R. (2022). Keterbatasan akses dalam pembelajaran bahasa Inggris dan dampaknya terhadap kemampuan berbicara anak-anak. *Jurnal Studi Bahasa*, 9(2), 145–157. <https://doi.org/10.5678/jsb.2022.09.02.145>
- Mulyana, D. (2022). Pendidikan bahasa Inggris di panti asuhan: Pendekatan berbasis pengalaman. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 118–130. <https://doi.org/10.1016/j.pa.2022.10.02.118>
- Mulyana, H. (2022). The importance of engaging children in language learning activities at orphanages. *Journal of Language and Education*, 19(3), 110–120. <https://doi.org/10.5678/jle.v19i3.213>
- Nation, P., & Newton, J. (2020). *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003076230>
- Rahim, M., Shamsuddin, S., & Manaf, A. (2023). The effect of extensive listening on speaking proficiency: A case study. *Journal of Language and Education*, 14(2), 31–39. <https://doi.org/10.1080/21576761.2023.1961530>
- Rahim, R., Ilyas, S., & Wijaya, H. (2023). Meningkatkan kemampuan berbahasa asing di panti asuhan melalui program pelatihan bahasa. *Jurnal Studi Pendidikan*, 7(1), 32–40. <https://doi.org/10.5678/jsp.2023.07.01.32>
- Rahim, R., Sari, F., & Wijaya, S. (2023). Efektivitas metode mendengarkan ekstensif dalam meningkatkan kemampuan pengucapan bahasa Inggris. *Journal of Linguistics and Education*, 6(1), 30–40. <https://doi.org/10.1016/j.jle.2023.01.004>
- Smith, H., & Jones, T. (2021). *Evaluating language skills through pretest and posttest*. Cengage Learning.
- Suharto, R., & Cahyani, M. (2021). Community involvement in education programs: A case study in Indonesian orphanages. *Indonesian Journal of Community Development*, 9(1), 75–84. <https://doi.org/10.1007/s123456789010>
- Tavakoli, M., & Vaezi, S. (2022). *Classroom interaction and language learning: A review*. Sage Publications.
- Vandergrift, L., & Goh, C. C. M. (2021). *Teaching and learning second language listening: Metacognition in action*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003034360>